

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Indonesia sendiri memiliki keunikan dan keberagaman baik dari sisi budaya maupun kehidupan sosialnya. Dari sisi budaya Indonesia memiliki lebih dari 1.900 kreasi budaya yang beragam. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai negara yang kaya akan keberagaman adat dan istiadat, keberagaman ini juga membuka peluang bagi Indonesian sebagai salah satu sarana pertumbuhan ekonomi, yang dapat memberi peluang bagi masyarakat untuk dapat mengelolanya dan menjadikannya asset yang berharga sebagai sumber pendapatan.

Sektor memegang peranan berarti dalam pembangunan ekonomi negeri teruji dari tingkatan perkembangan ekonomi yang terus menjadi baik serta besar. Meningkatnya kesejahteraan warga pengaruhi kebutuhan serta style hidup warga sehingga pariwisata jadi bagian mendasar dari style hidup ataupun kebutuhan. Di Indonesia, sektor pariwisata mempunyai salah satu metode buat tingkatkan pemasukan negeri serta membagikan kontribusi untuk pembangunan ekonomi bangsa. Pariwisata ialah salah satu zona yang menggerakkan perekonomian negeri Perekonomian Indonesia pula terus menjadi tumbuh berkat aktivitas sektor pariwisata. Pengembangan sektor pariwisata bisa membagikan manfaat ekonomi, spesialnya untuk penduduk lokal yang tinggal di wilayah tujuan wisata (Anwar, 2019)

Pariwisata ialah aktivitas wisata yang dicoba oleh orang ataupun sekelompok orang yang mendatangi sesuatu tempat tertentu buat bersantai, meningkatkan diri, ataupun menjelajahi keunikan objek wisata yang dikunjunginya buat sedangkan waktu. Objek wisata ialah pusat energi tarik, spesialnya tempat yang bisa membagikan kepuasan untuk pengunjungnya (Lukmanul Hakim, 2023).

Sektor pariwisata sangat berguna untuk pengembangan ekonomi wilayah sebab zona ini tahan terhadap krisis ekonomi, murah, serta gampang dibesarkan. Dari segi sosial ekonomi, perihal ini sangat menguntungkan paling utama untuk mereka yang bergerak di bidang transportasi hawa laut, serta darat. Di wilayah wisata, pula banyak ditemui warga yang bergerak di bidang transportasi tradisional semacam becak, delman, serta gerobak. Dari segi sosial, sebagaimana yang tercermin dalam budaya perhotelan khas Indonesia, zona ini ialah tempat berinteraksinya turis dengan warga setempat. Sektor pariwisata ialah aktivitas yang bertabiat otomatis serta sedangkan dan ialah salah satu sektor ekonomi yang sangat berfungsi dalam pembangunan perekonomian Indonesia. Undang-Undang No 10 Tahun 1990 pula mengatakan kalau "Pariwisata merupakan seluruh suatu yang berhubungan dengan pariwisata, tercantum pengelolaan objek serta energi tarik wisata, dan usaha-usaha yang terpaut dengan bidang tersebut". Energi tarik wisata meliputi wisata budaya, wisata bahari serta kelautan, wisata cagar alam (cagar alam), wisata kesepakatan wisata pertanian, wisata mencari serta wisata ziarah (Maturbongs & Lekatompessy, 2020). Namun seiring perkembangan zaman sudah banyak masing-masing daerah di Indonesia melakukan pengembangan wisata konvensional menjadi wisata halal.

Pertumbuhan konsep wisata halal yang lebih dahulu cuma wisata ziarah, saat ini sudah tumbuh dengan memasukkan nilai kearifan lokal, universalitas serta pendidikan dan berikan khasiat untuk warga. Oleh sebab itu, wisata syariah tidak cuma menasar kelompok tertentu semacam umat Islam, namun pula non-Muslim bisa menikmati keindahannya serta seluruh wujud layanan berjudul Islam, yang jadi motor penggerak pertumbuhan bisnis syariah di kawasan tersebut. Sedangkan itu, produk serta layanan yang ditawarkan dalam wisata halal sama dengan wisata konvensional, yang membedakannya cuma pendekatan serta kebijakan bernuansa Islam (Iwan, 2021).

Sebagian besar wisata syariah di Indonesia lebih banyak terpaut dengan tempat wisata religi ataupun spiritual, semacam ziarah ke makam tokoh agama, wisata sejarah semacam museum, serta semata-mata keelokan masjid yang megah serta megah. Turis tersebut biasanya terletak di wilayah yang tidak secara spesial dirancang selaku tempat wisata spesial. Oleh sebab itu, tidak mengherankan bila produk penunjang yang lain semacam hotel, restoran, tempat makan, serta pasar yang lain pula bermunculan. Tetapi dengan manajemen pemasaran yang pas usaha ini bisa ditentukan terus berjalan serta membagikan khasiat untuk warga (Husin Demolingo, 2022).

Destinasi ialah sesuatu tempat yang mempunyai sesuatu wujud batasan yang bertabiat nyata ataupun yang dipersepsikan, baik batasan raga (pulau), batasan politik, ataupun batasan pasar. Bersumber pada penafsiran tersebut, bisa disimpulkan kalau destinasi ialah sesuatu objek yang berkaitan dengan ekspedisi ataupun pariwisata (I. Safitri, 2020).

Keberagaman destinasi adat istiadat yang dipunyai Indonesia menjadikan Indonesian selaku salah satu negeri tujuan dari wisata. Tercatat terdapat beberapa 503,34% turis dari mancanegara yang berkunjung ke Indonesia tiap tahunnya, dengan ditaksir jumlah objek wisata yang dipunyai Indonesia sebanyak 2.563 yang tersebar di segala Indonesia. Keberagaman objek wisata yang dipunyai Indonesia, menjadikan Indonesia selaku salah satu negeri yang banyak di kunjungi. Terlebih pengembangan destinasi wisata dicoba dengan mempunyai konsep kearifan lokal yang membagikan atensi energi tarik sendiri kepada turis yang belum merasakan atas destinasi tempat tersebut (Andi Zulfikar Darussalam, 2021).

Kearifan lokal ialah sesuatu pemikiran hidup serta pengetahuan dan bermacam strategi kehidupan berbentuk aktivitas yang dicoba oleh warga setempat dalam menanggapi bermacam kasus dalam penuhi kebutuhannya. Perihal pengembangan destinasi berbasis kearifan lokal tercipta adanya dukungan dari Masyarakat terutama dari generasi milenial. Hal ini dikarenakan pengembangan destinasi memiliki keterkaitan dengan aspek sosial dan lingkungan. Tidak jarang pengembangan destinasi kearifan lokal terkadang salah diartikan oleh masyarakat terutama dalam pengembangan destinasi wisata bahkan dapat menghadirkan kekhawatiran dalam masyarakat terhadap kondisi daerahnya.

Terlepas dari Indonesia yang sedang berupaya mengembangkan pangsa pasar wisata halal, maka Indonesia memilih beberapa daerah yang terdiri dari Aceh, Sumatera Barat, Kepulauan Riau, Jawa Barat, DKI Jakarta, Yogyakarta, Jawa Tengah, Sulawesi Selatan, Jawa Timur, dan Nusa Tenggara Barat, merupakan sepuluh provinsi yang menjadi target untuk pengembangan wisata

halal. Melalui IMT 2022, terdapat tiga daerah termasuk golongan *Leading Regions* dimana berhasil mendapatkan tiga peringkat teratas paling tinggi disesuaikan dengan IMTI, yakni Nusa Tenggara Barat, Aceh, dan Kepulauan Riau (Husin Demolingo, 2022).

Diantara beberapa provinsi yang terpilih di atas sebagai sasaran pengembangan destinasi wisata halal di Indonesia, hanya provinsi Aceh yang merupakan satu-satunya provinsi di Indonesia yang masih kental dengan nilai-nilai keislaman, terbukti dari tatanan hukum yang diberlakukan serta adat istiadat yang kental dengan budaya Islami. Berdasarkan hal itu maka tidak heran jika pariwisata yang berkebang di Aceh merupakan pengembangan dari objek pariwisata halal. Adapun salah satu destinasi yang sangat berkembang saat ini adalah pengembangan terhadap destinasi wisata halal. Wisata halal merupakan kegiatan parawisata yang berhubungan dengan fasilitas dan kebutuhan perjalanan wisata yang bersifat Islami, keberadaan wisata halal juga mengacu pada aturan Islam, adapun kebutuhan wisatawan Islami terhadap wisatawan halal ini secara umum meliputi kebutuhan untuk beribada, mendapatkan makanan yang halal dan mendapatkan nilai tambahan dari perjalanan serta terjaganya dari kemaksiatan dan kemungkaran (Iwan, 2021).

Berbicara daerah Kota Bireuen, yang dijuluki sebagai “Kota Santri” merupakan wilayah yang terletak di provinsi Aceh, Indonesia. Pada abad ke-17, Bireuen merupakan bagian dari kesultanan Aceh yang kuat, yang dikenal sebagai salah satu pusat keislaman di Asia Tenggara. Seiring berjalanya waktu, Bireuen terus menjadi pusat kegiatan keagamaan dan Pendidikan Islam di wilayah Aceh. Secara umum Aceh memiliki warisan islam yang kaya, dan Bireuen sebagai

bagian integral dari provinsi ini. Aktivitas santri dan pesantren menjadi bagian penting dari budaya Pendidikan di Bireuen, menciptakan identitas kota sebagai “Kota Santri.” Sejak Kemerdekaan Indonesia, Bireuen terus berkembang sebagai pusat ekonomi dan Pendidikan di Aceh, sambil tetap memelihara warisan keislamannya. Santri dari berbagai wilayah datang ke Bireuen untuk menuntut ilmu Pendidikan agama Islam yang mendalam, sehingga menjadikan kota Bireuen ini sebagai pusat pengetahuan keagamaan yang sangat signifikan.

Pariwisata wisata halal yang ada di Kabupaten Bireuen mulai berkembang pesat di daerah ini diantaranya, Pantai, Sungai, air terjun hingga. Wisata Bahari masih menjadi wisata utama di Kabupaten Bireuen mengingat kabupaten ini berada di daerah pesisir dengan garis Pantai sepanjang 80 km. Pantai yang ada di Kabupaten Bireuen antara lain seperti Pantai Ujong Blang, Pantai Kuala Raja dan Pantai Kuala Jangka. Kabupaten Bireuen juga terkenal dengan wisata kulinernya seperti: Sate Matang, Keripik Pisang, serta Rujak Mameh Kuta Blang (Kinerja & Pemerintah, 2024).

Kota Bireuen memiliki beragam macam jenis objek destinasi wisata. Keberagaman ini menjadikan Bireuen sebagai wilayah yang berpeluang untuk dapat mengembangkan tradisi budaya dan adat istiadatnya melalui pengembangan destinasi wisata dan juga dapat meningkatkan perekonomian Masyarakat sekitar yang berlandas kearifan lokal.

Tabel 1. 1
Objek Wisata Halal di Kabupaten Bireuen

No	Objek Wisata Halal
1	Pante Ujong Blang
2	Pante Karya
3	Kuala Jangka
4	Bate Iliék
5	Kuala Raja

Sumber : Pemerintah Kabupaten Bireun, 2024.

Berdasarkan survei awal peneliti melakukan sedikit wawancara terhadap pengelola wisata di salah satu destinasi wisata halal Kabupaten Bireuen. Adapun wawancara peneliti dengan bapak Teuku Hanan Ilyas mengatakan bahwa pengembangan destinasi wisata disini sudah dilakukan secara efektif namun ada faktor yang menjadi hambatan kecil dalam melakukan pengembangan pantai ujung blang ini seperti, masyarakat terlalu terpicat oleh budaya asing contohnya tidak memberikan batasan larang di lokasi wisata dan menerapkan aturan islam secara tepat. padahal dari tingkat kearifan lokal dari sumber nilai islam yang dibuat oleh masyarakat setempat menjadikan salah satu potensi besar sebab ada perbedaan konsep pariwisata (Wawancara, 2024).

Selaras dalam pernyataan sebelumnya Maimun selaku pengelola wisata Kuala Jangka mengatakan bahwa estimasi pengembangan wisata disini sudah sangat baik, masyarakat juga mendukung dalam pengembangan yang dimana berlandaskan kearifan lokal yang nantinya memberikan suatu potensi khusus sebagai daya tarik wisatawan. Namun ada hal yang memberikan kendala dari pengembangan wisata halal berbasis kearifan lokal. contohnya pemerintah kurang memberikan support terhadap wisata ini. maksudnya fasilitas yang masih rasa

kurang untuk melakukan pengembangan wisata. bahkan tercatat sebelumnya dua tahun lalu kami diberikan bantuan fasilitas musholla dan Wc. Padahal jika dilihat dari potensi pengunjung yang kerap datang maka pengembangan dilakukan harus secara bersamaan (Wawancara, 2024).

Berdasarkan survei awal dilakukan permasalahan yang sering terjadi selama ini dalam pengembangan destinasi wisata halal adalah nilai-nilai yang dikembangkan bukan dilihat dari nilai-nilai kearifan lokal akan tetapi lebih mengadopsikan nilai-nilai dari luar. Selain itu kurangnya rangkulan dari pihak Pemerintah Kabupaten Bireuen dalam melakukan pengembangan wisata halal berbasis kearifan lokal. Hal ini terjadi karena adanya beberapa faktor seperti dorongan pengaruh kuat dari luar, dengan melihat perkembangan destinasi yang dikembangkan di luar banyak diminati sehingga masyarakat terpengaruh untuk melakukan hal yang sama pada daerahnya, yang belum tentu cocok dengan budaya tersebut. Permasalahan kedua yang sering terjadi dalam pengembangan destinasi berbasis kearifan lokal pada Kabupaten Bireuen berupa pola pikir masyarakat yang tidak mau berubah dalam mengembangkan budayanya sendiri, padahal hal tersebut memiliki potensi untuk kemajuan daerah dan menjadi sumber masukan bagi Masyarakat dalam kegiatan ekonominya. Permasalahan terakhir jika dilihat seperti kurangnya partisipasi pemerintah dalam mengupayakan pengembangan wisata di setiap wilayah Kabupaten Bireuen.

Fenomena yang terjadi pada pengelolaan objek wisata halal yang ada di Kabupaten Bireuen berupa tantangan dalam menjaga keseimbangan antara pengembangan wisata halal dan dalam pelestarian kearifan lokal dan proses modernisasi dan komersialisasi dapat mengancam integritas budaya dan nilai-nilai

kearifan lokal. Selain infrastruktur yang belum memadai dan kurangnya promosi yang efektif sehingga dapat menjadi hambatan bagi pertumbuhan wisata halal di Kabupaten Bireuen. Salah satu upaya yang menjadi kekuatan dari pengembangan wisata halal adalah adanya pengakuan terhadap kehalalan destinasi yang di buktinya dengan adanya sertifikat dan komponen-komponen yang ada pada destinasi halal yang memenuhi standar oprasional wisata halal.

Setelah pemaparan sebelumnya timbul adanya permasalahan dan fenomena yang terjadi dari latar belakang dari uraian di atas maka peneliti tertarik untuk menganalisis lebih lanjut terkait pengembangan destinasi dan memilih judul penelitian ini dengan judul **“Pengembangan Wisata Halal berbasis Kearifan Lokal Di Kabupaten Bireuen Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat”**.

1.2 Rumusan Masalah

Dari belakang masalah tersebut, sehingga dapatlah di ciptakan sebuah rumusan masalah dimana yang akan menjadi jembatan penghubung masalah, sehingga dapatlah di pahami secara mudah terkhusus untuk saya sebagai penulis serta untuk para pembaca, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengembangan destinasi wisata halal berbasis kearifan lokal Kabupaten Bireuen dalam meningkatkan ekonomi masyarakat?
2. Bagaimana strategi pemerintah dan masyarakat dalam upaya meningkatkan pengunjung wisata halal berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan ekonomi masyarakat?

1.3 Tujuan Penelitian

Melalui rumusan masalah, sehingga yang menjadi tujuan penelitian ialah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengembangan destinasi wisata halal berbasis kearifan di Kabupaten Bireuen dalam meningkatkan ekonomi masyarakat.
2. Untuk mengetahui strategi masyarakat dalam upaya meningkatkan pengunjung wisata halal berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan ekonomi masyarakat.

1.4 Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi semua pihak, antara lain sebagai berikut

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bias melahirkan kembali ide atau teori yang mendorong pengembangan penelitian terkait wisata halal untuk pertumbuhan ekonomi, sehingga bermanfaat sebagai rekomendasi implementasi ilmu untuk pengembangan pendidikan.

2. Bagi Penulis

Perihal ini bisa digunakan selaku sumber bonus uraian pengetahuan, serta keahlian belajar dalam menulis karya, dan bisa menciptakan karya ilmiah yang bisa digunakan selaku data.

3. Bagi pembaca

Hasil riset ini bisa digunakan buat memperluas pengetahuan pengetahuan yang bisa digunakan selaku bahan teks data serta bahan pembanding,

menaikkan bahan teks di taman pustaka dan bisa digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan yang lain.

4. Bagi Pemerintah

Penelitian ini dapat memberikan sumber inspirasi baru bagi pengembangan industri wisata halal yang ada di Kabupaten Bireuen.

5. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangan hasil penelitian untuk bahan referensi mahasiswa Universitas Malikussaleh khususnya mahasiswa Ekonomi Syariah untuk kedepannya.